

FILSAFAT PANCASILA SEBAGAI BASIS PERGERAKAN MAHASISWA, KEHIDUPAN SOSIAL, DAN SPIRIT KEWIRAUSAHAAN

Condra Antoni

Politeknik Negeri Batam Parkway Street, Batam Centre, Batam 29461, Indonesia

e-mail: condra@polibatam.ac.id

Abstrak: Artikel ini membahas tentang makna dan penerapan Filsafat Pancasila dalam realitas kehidupan dewasa ini. Sebagai kajian teoritis, banyak mahasiswa menemukan kesulitan memahami hubungan antara filsafat Pancasila dan dunia nyata. Dengan mengkaji penerapan-penerapan nyata dari filsafat Pancasila, maka ditemukan hubungan antara filsafat Pancasila itu sendiri dan nilai-nilai pergerakan mahasiswa, kehidupan sosial, serta semangat kewirausahaan yang berlandaskan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Kata kunci: Filsafat, Pancasila, Ideologi, Kewirausahaan

Abstract: The article discusses the meaning and implementation of philosophy of Pancasila in nowadays life. As theoretical study, many students get difficulties in understanding philosophy of Pancasila and how it is related to real life. By analyzing the practices of philosophy of Pancasila, it is found that there is a number of relationships between philosophy of Pancasila and the values in student movements as well as social life. Further, it is also related to the spirit of entrepreneurship since it is based on the faith in God Almighty.

Keywords: philosophy, Pancasila, ideology, entrepreneurship.

PENDAHULUAN

Pakar filsafat UGM Prof. Kaelan (2007) menulis bahwa sebenarnya filsafat itu mudah dipahami. Dalam kehidupan sebenarnya manusia senantiasa berfilsafat. Misalnya, jika seseorang memandang bahwa kenikmatan dunia merupakan nilai terpenting dan tertinggi dalam kehidupan, maka ia bisa disebut berfilsafat hedonisme. Begitupun jika seseorang memandang bahwa kebebasan individu adalah nilai tertinggi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara maka ia bisa disebut berfilsafat liberalisme. Tentunya banyak contoh-contoh yang lain.

Secara etimologis istilah filsafat berasal dari bahasa Yunani "Philein" yang artinya cinta dan sophos yang artinya hikmah atau kebijaksanaan atau wisdom. Dalam

pengertian lain, dijelaskan bahwa kata filsafat berasal dari bahasa Yunani, Philosophia. Terdiri dari dua bentukan kata, philos dan sophos atau philein dan sophia. Philos dapat bermakna "sahabat" atau "teman", sedangkan sophos berarti "kearifan". Sementara itu, philein tidak lain daripada "mencintai" dan sophia adalah "kebijaksanaan" (www.belajar-filsafat.com).

Jadi, berfilsafat berarti "mencintai kebijaksanaan" atau "bersahabat dengan kearifan. Mari sejenak direnungkan betapa filsafat adalah sesuatu (benda tak nampak) yang sangat mulia, sama halnya dengan cinta, tulus, jujur, bijaksana, dan kebaikan-kebaikan lain. Nah, berfilsafat artinya melakukan kegiatan filsafat. Sehingga dapat dijelaskan bahwa berfilsafat berarti merenungkan segala

sesuatu tentang kehidupan ini dengan didasarkan atas cinta pada kebijaksanaan.

Dari hasil renungan itu muncul gagasan-gagasan tentang bagaimana menyikapi kehidupan ini untuk bisa bahagia dan membahagiakan.

Lalu barangkali muncul pertanyaan, apa bedanya filsafat dengan agama? Kenapa harus menggunakan filsafat untuk merenungkan kehidupan ini? Kenapa tidak menggunakan ayat-ayat agama saja? Pertanyaan ini bisa dijawab dengan penjelasan bahwa Filsafat, terutama Filsafat barat muncul di Yunani semenjak kira-kira abad ke 7 S.M. Filsafat muncul ketika orang-orang mulai memikirkan dan berdiskusi akan keadaan alam, dunia, dan lingkungan di sekitar mereka dan tidak menggantungkan diri kepada [agama] lagi untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini.

Banyak yang bertanya-tanya mengapa filsafat muncul di Yunani dan tidak di daerah yang beradab lain kala itu seperti Babilonia, Yudea (Israel) atau Mesir. Jawabannya sederhana: di Yunani, tidak seperti di daerah lain-lainnya tidak ada kasta pendeta sehingga secara intelektual orang lebih bebas.

Orang Yunani pertama yang bisa diberi gelar filsuf ialah Thales dari Mileta, sekarang di pesisir barat Turki. Tetapi filsuf-filsuf Yunani yang terbesar tentu saja ialah: Sokrates, Plato dan Aristoteles. Sokrates adalah guru Plato sedangkan Aristoteles adalah murid Plato. Bahkan ada yang berpendapat bahwa sejarah filsafat tidak lain hanyalah "Komentar-komentar karya Plato belaka". Hal ini menunjukkan pengaruh Plato yang sangat besar pada sejarah filsafat (<http://id.wikipedia.org/wiki/Filsafat>).

Berfilsafat pada mulanya dilakukan oleh perorangan yang diberi gelar filsuf sebagaimana disebutkan di atas. Dalam perjalanannya muncul kegiatan berfilsafat

dalam bentuk kelompok-kelompok kecil yang semakin lama semakin besar. Makanya dikenal banyak istilah seperti filsafat Yunani, filsafat Barat, filsafat Timur, filsafat China, dan lain sebagainya. Bahkan filsafat juga masuk ke ranah agama, seperti filsafat Islam, filsafat Kristen, filsafat Hindu, dan lain sebagainya.

Sampai pada gilirannya filsafat dijadikan sebagai ilmu. Filsafat sebagai ilmu telah lama dikembangkan oleh para pemikir di berbagai belahan dunia dalam rangka memahami dan memaknai kehidupan. Problem-problem kehidupan dan kemanusiaan yang datang terus-menerus membutuhkan jawaban. Problem itu yang memacu perkembangan ilmu filsafat, terlebih ketika memasuki era global dengan mudahnya komunikasi dan perpindahan ide, gagasan, dan budaya dari satu wilayah ke wilayah lain. Pertemuan budaya, ideologi, dan agama tidak lagi bisa dihindarkan. Para filsuf telah menyumbangkan pengabdiannya untuk memberikan jalan pemecahan demi kemajuan umat manusia, terbukti banyak tokoh internasional yang dengan basis filsafat telah memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, agama, pemerintahan, pendidikan, dan karya seni (<http://www.ugm.ac.id>).

Filsafat sangat berarti bagi kehidupan pribadi dan banyak orang. Dengan memahami filsafat, terutama sesuai dengan tujuan dan cita-cita masing-masing individu, maka akan membantu kematangan dan kebijaksanaan jiwa, apalagi mahasiswa. Setiap mahasiswa baik dari jurusan apapun hendaknya memahami dan melakukan latihan berfilsafat secara terus menerus sehingga ketika di masa depan jadi pemimpin, akan mampu memberikan solusi-solusi yang menentramkan dan me-lebih baikkkan umat manusia.

PEMBAHASAN

Apakah Filsafat Pancasila?

Diantara banyak jenis filsafat, terdapat juga filsafat Pancasila. Sebagian ahli mengatakan filsafat ini merupakan bagian dari Filsafat Timur yang berketuhanan dan beragama (theisme-religius). Apakah ada ketuhanan yang tidak beragama? Tentu saja ada. Sebagian orang di Barat percaya pada Tuhan tapi tidak menganut agama tertentu. Nah, filsafat Pancasila merupakan filsafat bangsa Indonesia dalam menyelenggarakan kehidupan perorangan, berbangsa, dan bernegara. Filsafat Pancasila adalah jati diri luhur yang membedakan bangsa dan negara Indonesia dengan yang lain.

Bagaimana Sistem Filsafat Pancasila?

Pancasila yang terdiri atas lima sila pada hakikatnya merupakan sistem filsafat. Yang dimaksud dengan sistem ialah suatu kesatuan bagian-bagian yang saling berhubungan, saling bekerjasama untuk satu tujuan tertentu dan secara keseluruhan merupakan suatu kesatuan yang utuh. Sila-sila pancasila yang merupakan sistem filsafat pada hakikatnya merupakan suatu kesatuan organis. Antara sila-sila pancasila itu saling berkaitan, saling berhubungan bahkan saling mengkualifikasi. Dengan bahasa yang lebih sederhana bisa dijelaskan bahwa, lima sila pancasila saling berhubungan sekaligus saling membuat masing-masing sila menjadi lebih mulia maknanya. Jadi dengan demikian maka pancasila pada hakikatnya merupakan sistem filsafat, dalam pengertian bahwa bagian-bagian, sila-silanya saling bertalian erat sehingga membentuk suatu struktur yang menyeluruh. Struktur tersebutlah yang mengandung nilai kebijaksanaan dan cinta.

Apa makna dibalik Susunan sila Pancasila?

Susunan pancasila adalah hierarkhis dan mempunyai bentuk piramidal. Pengertian matematika piramidal digunakan untuk menggambarkan hubungan hierarkhi sila-sila dari pancasila dalam urutan luas dan juga dalam hal sifat-sifatnya. Pancasila merupakan suatu kesatuan keseluruhan yang bulat dan mutlak. Andai kata urutan itu dipandang sebagai tidak mutlak maka diantara satu sila dengan sila yang lainnya tidak ada sangkut pautnya, maka pancasila itu menjadi terpecah pecah, oleh karena itu tidak dapat dipergunakan sebagai suatu asas kerohanian bagi suatu negara.



Kesatuan sila-sila Pancasila yang Saling Mengisi dan Saling Mengkualifikasi

Kenapa harus ideologi pancasila?

Awalnya ideologi diartikan sebagai kajian ilmiah terhadap ide (*science of ideas*). Di pihak lain, ideologi pada masa-masa awal merupakan teori ide-ide untuk pembangunan lembaga-lembaga kemasyarakatan atau *institutional reform*. Sayangnya, Napoleon Bonaparte, penguasa kala itu, menyebut orang-orang yang aktif didalamnya (ideologis) sebagai sekelompok pelamun yang berpikir tidak taktis (Ricoeur dalam Sutrisno, 2006). Lalu dalam perkembangannya ideologi yang tadinya berkonotasi negatif mengalami perubahan makna menjadi lebih positif. Secara sederhana, ideologi dapat diartikan

sebagai nilai-nilai atau cita-cita luhur yang dipercayai oleh seseorang, kelompok, masyarakat, bangsa, dan negara dalam keseharian mereka. Dua hal tersebutlah yang diyakini mampu mewujudkan masa depan bersama yang bahagia dan sejahtera.

Adapun makna ideologi lainnya adalah sehubungan dengan perannya sebagai cara berpikir ilmiah dan ideologi sebagai utopia. Dua hal tersebut kiranya bisa dibaca lebih jauh di buku-buku yang lain. Yang perlu dipahami di sini adalah dua jenis ideologi, yakni ideologi terbuka dan ideologi tertutup. Berikut gambaran sederhana tentang perbedaan antara ideologi terbuka dan ideologi tertutup.

Fitur ideologi	Terbuka	Tertutup
Ciri khas	<ul style="list-style-type: none"> • Nilai-nilai dan cita-cita digali dari kekayaan adat istiadat, budaya, dan religiusitas masyarakatnya • Menerima reformasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Nilai-nilai dan cita-cita dihasilkan dari pemikiran perorangan atau kelompok yang berkuasa. Dalam hal ini, masyarakat berkorban demi nilai-nilai dan cita-cita tersebut. • Menolak reformasi • Tidak

		mentolelir pandangan dunia atau nilai-nilai lain
Hubungan rakyat dan penguasa	<ul style="list-style-type: none"> • Penguasa bertanggung jawab pada masyarakat sebagai wakil rakyat yang dipercayai akan kepentingan rakyat 	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat dengan tanpa kompromi taat pada ideologi yang ditetapkan oleh penguasa • totaliter

Dari berbagai sumber

Lalu pertanyaannya di mana posisi Pancasila? Tidak dapat dipungkiri bahwa Pancasila merupakan ideologi yang lahir atas kecendikiaan Soekarno sebagai salah satu pendiri utama bangsa Indonesia. Di dalam pidatonya di depan BPUPKI 1 Juni 1945 Soekarno mengusulkan Pancasila sebagai dasar negara. Lalu tanggal 22 Juni 1945, usulan tersebut dibahas oleh tokoh-tokoh BPUPKI (panitia sembilan). Keluarannya adalah apa yang dikenal dengan Piagam Jakarta.

Sebagai ideologi, Pancasila merupakan kumpulan nilai-nilai, norma-norma, dan cita-cita yang merupakan acuan dalam mencapai tujuan bangsa Indonesia. Lebih jauh, Pancasila adalah ideologi terbuka yang mampu selaras dengan dinamika kehidupan masyarakat Indonesia. Apakah pernyataan ini terlalu ideal dan mengada-ada? Untuk menjawabnya, mari kita lihat kondisi saat ini

sambil mengajukan pertanyaan, apakah Pancasila tergantikan sebagai ideologi bangsa? Anda tentu bisa menjawab sendiri dengan tegas dan tanpa pikir panjang.

Tidak terbantahkan bahwa sampai hari ini Pancasila tidak tergantikan sebagai ideologi bangsa Indonesia. Padahal, istilah Pancasila tidak terlalu mendapat tempat istimewa sebagai topik yang hangat untuk dibicarakan. Wacana Pancasila dalam banyak hal termarginalkan oleh berita BBM, KKN, dan berita-berita politik. Namun, Pancasila tetap saja menjadi tembok kokoh dalam keheningan pembicaraan tentangnya. Dengan demikian harus diakui bahwa Pancasila merupakan pilihan yang tepat bagi negara-bangsa ini. Padahal, Pancasila hanyalah satu-satunya di dunia. Banyak negara yang kemudian memilih ideologi yang pernah jaya, terutama di negara-negara Eropa, seperti Liberalisme dan Komunisme. Lalu apa yang membedakan Pancasila dengan ideologi lainnya di dunia? Untuk memperoleh gambaran singkat tentang perbandingan Pancasila dan beberapa ideologi lain yang cukup dikenal, berikut tampilan tabelnya.

Fitur ideologi	liberalisme	komunisme	agama	pancasila
AGAMA	Bebas beragama dan bebas untuk tidak beragama	Atheis Agama menunjukkan kelemahan manusia untuk menguasai kekuatan	Setiap orang wajib beragama dan menjalankan ibadah	Bebas memilih salah satu agama yang diakui oleh Undang-Undang Agama adalah jiwa bagi kehidupan

		diluar dirinya		pan ber masyarakat, berbangsa, dan bernegara
EKONOMI	Peran negara kecil Swasta mendominasi Presainan bebas	Peran negara dominan Monopoli negara	Bergantung pada alam yang telah ditentukan oleh Tuhan Bergantung pada aspek pertanian/perdagangan	Aspek-aspek yang menguasai hajat hidup orang banyak dikuasai oleh negara (BUMN) Negara berperan untuk memberikan peluang kesejahteraan ekonomi mandiri bagi masyarakat

Dari berbagai sumber

Model-model ideologi di atas muncul dalam wawasan pemikiran beberapa kelompok di Indonesia. Sampai hari ini, liberalisme dan agama adalah dua model ideologi yang masih banyak diperbincangkan dan diperjuangkan oleh kelompok-kelompok tertentu di Indonesia. Sedangkan komunisme hanya

populer di awal-awal kemerdekaan Indonesia. Setelah itu sejarah membuktikan bahwa ideologi tersebut tidak mendapat tempat yang layak di batin masyarakat Indonesia.

Dari model-model ideologi di atas, Pancasila adalah yang paling mampu bertahan. Hal ini kiranya cukup sebagai pembuktian bahwa ideologi Pancasila adalah yang paling selaras bagi kehidupan bangsa Indonesia. Yang harus digarisbawahi adalah, bahwa ideologi Pancasila sebagai ideologi yang dipilih bukan ideologi yang paling benar. Karena kebenaran mutlak sebuah ideologi kiranya bukanlah diskusi di ranah Pendidikan Kewarganegaraan. Yang menjadi perhatian utama adalah bagaimana Pancasila, suka atau tidak, adalah model ideologi satu-satunya di dunia dan hadir dalam batin dan budaya bangsa Indonesia sejak sebelum merdeka sampai hari ini.

Apa fungsi ideologi Pancasila bagi bangsa Indonesia?

Banyak ahli menulis bahwa dalam era teknologi seperti saat ini, ideologi justru semakin dibutuhkan. Ideologi harus mengambil peran dalam memberi arah nilai bagi teknologi maju (Sutrisno, 2006).

Suatu bangsa bisa dilanda krisis ideologi, dalam dua hal. Pertama, masyarakat menolak ideologi yang sedang dianut oleh penguasa. Inilah yang terjadi pada negara-negara Timur Tengah seperti yang terjadi di Mesir, gerakan pro demokrasi di Libya, Tunisia, Suriah, Bahrain dan Yaman. Kedua, kelatahan penguasa sendiri untuk meniru ideologi-ideologi yang berkembang di Eropa. Hal ini bisa dilihat dari kegagalan Turki menjadi bangsa modern ala Eropa atau ketidakstabilan politik do negara-negara berkembang seperti Thailand dan lain-lain.

Di Indonesia sendiri pergolakan ideologi juga terjadi seperti perkembangan komunisme di masa-masa awal kemerdekaan. Selain itu, Indonesia juga pernah melakukan percobaan

untuk menerapkan model pembangunan ekonomi dari Barat. Pada gilirannya, mengutip Brian May (dalam Sutrisno, 2006), berujung tragedi karena secara psikologis maupun kultural tidak cocok bagi usaha pembangunan itu.

Dalam hal inilah Pancasila berfungsi strategis sebagai ideologi bangsa. Masuknya pengaruh ideologi lain memang tidak bisa ditolak. Yang bisa dilakukan adalah melakukan filter nilai-nilai yang ada dalam ideologi tersebut untuk disesuaikan dengan kondisi filosofis-kultural bangsa Indonesia. Ketika percobaan adopsi ideologi selain Pancasila ternyata tidak pernah berhasil di Indonesia, maka yang harus terus dilakukan oleh segenap komponen bangsa adalah filterisasi nilai-nilai universal ideologi tersebut. Kabarbaiknya, Pancasila sudah melakukan itu. Pancasila sila ke ke 1, 2, dan 5 adalah semangat universalisme ideologi. Sedangkan Pancasila sila ke 3 dan 4 tidak lain merupakan spirit kebijakan *local (local wisdom)* yang merupakan ciri khas bangsa Indonesia. Dengan kata lain, Pancasila sudah menjalankan fungsinya sebagai acuan bagi nilai-nilai berkehidupan yang selaras dengan dinamika kehidupan bangsa-bangsa dunia dengan tetap mempertahankan ciri khas Indonesia sebagai bangsa. Tidak berlebihan kiranya bahwa Pancasila adalah ideologi yang merambah dunia. Tinggal sekarang bagaimana komponen bangsa ini, terutama mahasiswa sebagai generasi muda intelektual Indonesia, memahami nilai-nilai filosofis Pancasila untuk diterapkan dan disebarluaskan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Apapun disiplin ilmunya maka Pancasila bisa terintegrasi di dalamnya sepanjang disiplin ilmu tersebut dimanfaatkan bagi memanusiakan manusia dan mengindonesiakan masyarakatan Indonesia. Seyogyanya generasi muda Indonesia

berbangga karena ideologi Pancasila adalah model ideologi satu-satunya di dunia.

Bagaimana menerapkan Pancasila dalam kehidupan nyata?

Dalam kehidupan nyata, Pancasila ditemukan dan diterapkan dalam hal fungsi Pancasila itu sendiri sebagai:

- Dasar negara Republik Indonesia
- Kepribadian bangsa Indonesia
- Jiwa bangsa Indonesia
- Sumber dari segala sumber hukum di Indonesia
- Perjanjian luhur Indonesia
- Pandangan hidup yang mempersatukan bangsa Indonesia
- Cita-cita dan tujuan bangsa Indonesia
- Moral pembangunan
- Pembangunan nasional sebagai pengamalan Pancasila

Kalau kita mau melihat dan menganalisis berbagai persoalan dan kasus kehidupan, banyak sekali yang sudah dan bisa dilakukan dalam rangka menerapkan Pancasila. Sebaliknya, banyak juga ditemukan kenyataan dimana Pancasila tidak selaras dengan kehidupan yang dijalankan.

Diantara sekian banyak penerapan Pancasila dalam kehidupan, salah satunya terefleksi dalam maraknya demonstrasi mahasiswa dalam menuntut tanggungjawab penguasa terhadap keberpihakan pada rakyat. Apa yang mendorong hal ini kalau bukan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan persatuan untuk rakyat Indonesia? Demonstrasi yang dilakukan mahasiswa adalah implementasi nyata dari keinginan luhur tanpa pamrih intelektual muda demi bangsa Indonesia, sepanjang hal itu dilakukan dengan tetap memperhatikan ketertiban sosial. Bukankah tidak pernah kita temukan sebuah demonstrasi oleh mahasiswa untuk

mendukung terwujudnya sistem ekonomi Barat di Indonesia?

Fakta menarik lainnya adalah dengan bermunculannya komunitas-komunitas yang peduli pada masyarakat-masyarakat kurang mampu. Misalnya ada beberapa komunitas dengan hobi yang sama, seperti komunitas mobil klasik, komunitas sepeda, komunitas fotografi yang kemudian melakukan kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan.

Intinya, banyak sekali kelompok masyarakat di Indonesia yang sangat peduli sesama dan terus kritis terhadap penguasa yang dianggap tidak pro rakyat. Sepanjang hal itu dilakukan tanpa ada kepentingan politik sesaat, semuanya sesuai dengan nilai-nilai filosofis dan semangat yang terkandung dalam sila-sila Pancasila.

Bagaimana Menunjukkan Sikap Kritis Terhadap Filsafat Pancasila?

Berkenaan dengan sikap Kritis terhadap Pancasila, menarik kalau disimak pandangan Prof. Drs. Sunarjo Wreksosuhardjo (2005). Beliau menguraikan pandangan kritis yang bernuansa optimis dalam menganalisis masalah-masalah kemasyarakatan berdasarkan sudut pandang Pancasila. Masalah yang diambil adalah "berjubelnya orang-orang muda berijazah yang mendaftarkan diri mencari pekerjaan." dalam hal ini yang harus dilakukan adalah memahami masalah tersebut menuju jalan keluar atau penyelesaian yang dapat dipertanggungjawabkan dari segi Pancasila.

Prof. Drs. Sunarjo Wreksosuhardjo mengajak kita untuk melihat sila kelima Pancasila, *Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia*. Kalau "memperoleh pekerjaan itu sulit" maka itu berarti bahwa kita wajib bersama-sama berusaha mewujudkan sila kelima butir ke 12 (versi 36 butir) yakni *kemajuan yang merata dan berkeadilan sosial*. Hal itu harus diperjuangkan secara bersama baik oleh Pemerintah Negara,

pengusaha swasta, dunia pendidikan dan pelatihan, maupun rakyat pada umumnya.

Analisis Prof. Drs. Sunarjo bisa dipahami sebagai kritik terhadap beberapa kalangan yang memahami bahwa pengangguran adalah kesalahan pemerintah negara semata. Artinya, pemerintah memang bertanggungjawab untuk menyediakan lapangan kerja sebanyak-banyaknya. Namun kalau tidak didukung, terutama oleh individu yang bekerja keras untuk meningkatkan kualitas dirinya baik keterampilan nyata ataupun *softskill* maka sekeras apapun upaya pemerintah untuk menaggulangi pengangguran, tidak akan berdampak nyata bagi kesejahteraan masyarakatnya.

Bagaimana Spirit Entrepreneurship dalam Ideologi Pancasila?

Sistem ekonomi Indonesia adalah sistem ekonomi Pancasila. Sistem ekonomi Pancasila adalah ekonomi yang dijiwai oleh ideologi Pancasila, yaitu sistem ekonomi yang merupakan usaha bersama yang berasaskan kekeluargaan dan kegotongroyongan nasional (Pujiono, 2009). Ekonomi Pancasila adalah ekonomi yang berorientasi kepada; Ketuhanan Yang Maha Esa (mengenal etik dan moral agama bukan materialisme); Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab (tidak mengenal pemerasan/eksploitasi manusia); Persatuan (kekeluargaan, kebersamaan, nasionalisme dan patriotisme ekonomi); Kerakyatan serta keadilan sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia (persamaan, kemakmuran

masyarakat yang utama, bukan kemakmuran orang perorangan). Lebih lanjut, Pujiono (2009) mengurai lima ciri khas sistem ekonomi Pancasila, yaitu :

1. roda perekonomian digerakan oleh rangsangan ekonomi, sosial dan moral;
2. ada kehendak kuat dari seluruh anggota masyarakat untuk mewujudkan keadaan pemerataan sosial (egalitarianisme) sesuai dengan asas-asas kemanusiaan;
3. prioritas kebijaksanaan ekonomi adalah penciptaan ekonomi nasional yang tangguh, yang berarti nasionalisme menjiwai tiap kebijakan ekonomi;
4. koperasi merupakan sokoguru perekonomian nasional;
5. ada imbalan yang jelas dan tegas antara sentralisme dan desentralisme kenijakan ekonomi dan keadilan sosial dengan sekaligus menjaga prinsip efisiensi dan pertumbuhan ekonomi.

Sementara itu Tjakrawerdaja (2012) sistem ekonomi Pancasila membutuhkan implementasi yang lebih kongkrit, jelas dan kuat. Ia memerlukan usaha yang lebih konsisten dan serius dari para pelaku di lapangan agar melebihi hasil yang telah diperoleh dari pelaku sebelumnya.

Ekonomi Pancasila pada gilirannya merupakan proses dan visi pembangunan ekonomi Indonesia ke depan. Secara konsep ia lebih matang dibandingkan yang terjadi di lapangan kehidupan, terutama kehidupan bisnis. Sebagai sistem ekonomi, ia menghendaki implementasi yang lebih kongkrit supaya lebih terlihat bedanya dengan ekonomi lain seperti yang dilakukan kapitalisme, liberalisme, dan sosialisme-komunisme.

Sistem ekonomi Pancasila tentunya berkenaan dengan semangat membangun tatanan ekonomi yang lebih baik dengan tetap berpegang teguh pada keimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa. Sepertinya ini mudah disampaikan, namun memerlukan waktu signifikan untuk diterapkan secara menyeluruh.

Percaya kepada Tuhan dalam mengembangkan ekonomi adalah spirit kewirausahaan berbasis keimanan. Artinya, kekayaan yang diupayakan mesti dilakukan dengan cara-cara yang diridhoi Tuhan. Lalu dilanjutkan dengan keseriusan ikhtiar dengan menyerahkan hasil akhirnya pada Tuhan. Yang tidak kalah pentingnya adalah spirit kewirausahaan dengan memuliakan sebanyak-banyaknya manusia melalui sedekah dan membentuk pribadi-pribadi *entrepreneur* baru.

Para pebisnis Indonesia sebenarnya sudah banyak yang melakukan hal ini. Banyak pebisnis yang mengakui dan mengalami secara spiritual bahwa ketika mereka rajin memberi maka Tuhan memberikan kemudahan-kemudahan yang tidak terduga

bagi kehidupan bisnis mereka. Pengusaha sekelas Purdi E. Chandra, Ippho Santosa, Erbe Sentanu¹ dan lain-lain bahkan giat mengkampanyekan betapa sedekah memberikan limpahan keuntungan secara ajaib bagi akselerasi usaha mereka.

Model pemikiran seperti ini hanya bisa dipahami dengan logika iman, tidak dengan logika sehari-hari. Sebab, bagaimana menjelaskannya secara matematis ketika kita mensedekahkan sebanyak-banyaknya yang kita miliki, justru memberikan imbal balik yang berlipat ganda. Bukankah secara logika semakin banyak yang kita berikan maka semakin sedikit yang kita miliki?

Dari uraian di atas kiranya semakin jelas bahwa spirit ekonomi Pancasila sudah selaras dengan apa yang dilakukan oleh banyak pengusaha di negeri ini. Berikutnya yang perlu dilakukan adalah, *pertama* melanjutkan model pemikiran (*mindset*) sedekah untuk pengembangan usaha. *Kedua*, bagi akademisi perlu dikaji secara ilmiah dan komprehensif tentang tautan ekonomi Pancasila dengan spirit sedekah, lalu model pengukurannya dalam peningkatan keberhasilan usaha. Tidak bisa dipungkiri bahwa hal ini pada gilirannya melibatkan metafisika sebagai metodologi.

Kesimpulan

Belajar filsafat Pancasila merupakan keharusan bagi mahasiswa terlepas dari latar belakang pendidikan tinggi yang diseriusinya. Sebagai kajian teoritis, filsafat Pancasila bisa

¹ Dalam kaitan antara faktor ketuhanan dan bisnis, Purdi E. Chandra memberikan banyak seminar tentang Dahsyatnya bisnis dan sedekah, Cara Gila Jadi Pengusaha. Ippho Santosa menulis buku tentang Keajaiban Rezeki disertai dengan seminar-seminar yang selalu mengaitkan faktor campur tangan Tuhan dalam pengembangan usaha. Erbe sentanu dikenal luas setelah bukunya berjudul Quantum Ikhlas, yang mengaitkan faktor kebesaran tuhan dengan kesuksesan, mendapat sambutan luas di masyarakat.

dipahami dengan lebih mudah dengan cara melihat nilai-nilai yang terkandung dalam kata filsafat dan ideologi Pancasila itu sendiri. Mempelajari filsafat Pancasila erat kaitannya dengan memahami pergerakan mahasiswa dari sudut pandang ideologi yang dianut sejak lama oleh bangsa Indonesia dan sudah diformalkan sejak kemerdekaan Republik Indonesia sampai saat ini. Lebih jauh, nilai-nilai ketuhanan yang ada dalam Pancasila juga berfungsi sebagai landasan spiritual dan moral bagi peningkatan taraf hidup masyarakat Indonesia melalui pemahaman yang mendalam tentang sistem ekonomi Pancasila. Dengan kata lain, nilai-nilai filsafat, filsafat Pancasila, ideologi Pancasila sudah banyak ditemukan dalam realitas pola pikir, kehidupan sosial, dan kehidupan bisnis masyarakat Indonesia.

Daftar Pustaka

<http://www.damandiri.or.id/file/buku/subiaktobukusistemekonomi.pdf>, diakses 20 April 2012

<http://id.wikipedia.org/wiki/Filsafat>, diakses tanggal 4 April 2012

<http://www.belajar-filsafat.com/2008/08/apa-itu-filsafat.html>, diakses tanggal 4 April 2012 (<http://www.ugm.ac.id/content.php?page=4&fak=4>), diakses tanggal 4 April 2012

Kaelan, Prof. Dr. H., MS dan dan Drs. H. Achmad Zubaidi, M.Si. 2007. *Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Perguruan Tinggi Berdasar SK Dirjen Dikti No.43/DIKTI/KEP/2006*. Yogyakarta: Paradigma.

Narmoatmojo, Winarmo. *Implementasi Pancasila Melalui Pendidikan Kewarganegaraan*. Makalah. 13 April 2010.

Pujiono. 2009. Eksistensi Sistem Ekonomi Pancasila Di Era Globalisasi, 3. 1 Hal. 7.

S. Sumarsono ... et al., *Pendidikan kewarganegaraan*, Gramedia Pustaka, Jakarta 2005

SK Dirjen Dikti No.43/DIKTI/KEP/2006

Ubaedillah, A. dan Abdul Rozak. 2009. *Pendidikan Kewargaan (Civic Education), Demokrasi, Hak Asasi Manusia, dan Masyarakat Madani*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group dan Indonesian Centre for Civic Education(ICCE) UIN Syarif Hidayatullah.

Sutrisno, Slamet, Drs., M.Si. 2006. *Filsafat dan Ideologi Pancasila*. Yogyakarta: Andi

Wreksosuhardjo, Sunarjo. Drs, Prof. 2005. *Ilmu Pancasila Yuridis Kenegaraan dan Ilmu Filsafat Pancasila*. Yogyakarta: Andi